**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

**2.1 Film Dokumenter**

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk penyampaian suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul disuatu tempat tertentu (Effendy, 1986 : 134). Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi , pada umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pola pikir manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Dalam bukn yang sama film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap media massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahakan mempengaruhi *audiens*.

Pada dasarnya film dapat dikelompokan ke dalam dua pembagaian dasar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Pendapat lain menggolongkan menjadi film fiksi dan non fiksi. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya film bersifat komersial, artinya dipertunjukan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya, yaitu merekam kenyataan dari fikisi tentang kenyataan. (sumarno, 1996 : 10).

Dalam perkembangannya, film cerita dan non cerita saling mempengaruhi dan melahirkan berbagai jenis film yang memiliki ciri, gaya dan corak masing-masing. Seperti halnya dengan film pendekar awan dan angin, termasuk film cerita karena ceritanya dikarang yang dipertunjukan di televisi dengan dukungan iklan.

Sementara non fiksi diproduksi untk propaganda, media pembelajaran, dan informasi kepada masyarakat contohnya melalu film dokumenter menampilkan realitas atau sesuai dengan kenyataan dilihat dari sudut pandang tertentu yang diangkat oleh sutradara.

Film dokumenter dalam kamus istilah televisi dan film (Ilham Zoebazary, 2009), adalah film yang mendokumentasikan cerita nyata, dilakukan pada lokasi yang sesungguhnya. Juga sebuah gaya dalam memfilmkan dengan efek realitas yang diciptakan dengan menggunakan kamera, suara, dan lokasi. Selain mengandung fakta, film dokumenter juga mengandung subjektifitas pembuatnya, yaitu sikap atau opini pribadi terhadap suatu peristiwa. Karena itu film dokumenter bisa menjadi wadah untuk mengumpulkan realitas dan menstimulasi perubahan.

Menurut Marselli Sumarno dalam buka D.A. *Pransi,* (2005:14) berjudul Film/Media Seni, film dokumenter merupkan dokumentasi dari peristiwa faktual dan hal yang nyata, selain mengandung fakta, juga mengandung subjektifitas pembuat film. Film dokumenter menyajikan kenyataan melalui berbagai cara yang dibuat untuk mencapai tujuan. Flm ini berpijak pada kenyataan hal-hal senyata mungkin.

Mengutip dalam buku Teguh Trianton (2013). “Film Sebagai Media Belajar” film dokumenter diproduksi dengan bertujuan menyebarkan informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu, dalam *Wikipedia* film dokumenter dielaskan film yang mendokumentasikan kenyataan. Di sana disebutkan bahwa istilah dokumenter pertama kali digunakan dalam resensi film moana tahun 1926 oleh Robert Flaherty, ditulis oleh *The Movigoer*, nama samara John Grierdon, di *New York Dun* pada tanggal 8 Febuari 1926.

Masih dalam buku yang sama dokumenter dalam istilah prancis, digunakan untuk semua film non fiksi, terasuk film mengenai perjalanan dan film pendidikan. Film-film pertama di prancis merupakan film dokumenter, merka merekam semua peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kereta api ke stasiun. Pada dasarnya film dokumener mempersentasikan kenyataan, artinya film dokumenter menampilkan fakta yang hidup dalam kehidupan. Dalam membuat film dokuenter dibutuhkan sudut pandang sutradara untuk membuat film dokumenter dan akan mengarah kemana film dokumenter tersebut.

Dalam film dokumenter terdapat dua belas genre yang dikemukakan oleh Ayawaila (1930) yaitu:

1. Laporan perjalanan: jenis ini awalnya adalah dokumentasi antropologi dari pada ahli etnologi atau etnografi.
2. Sejarah: karya yang mengacu pada suatu peristiwa sejarah di masa lalu, dengan keakuratan data yang sangat dijaga.
3. Potret/biografi: kraya yang berkitan dengan sosok seseorang, baik yang hidup di masa kini maupun masa lalu.
4. Nostalgia: karya yang biasanya lebih berupa kilas-balik atau napak tilas kejadian-kejadian dalam kehidupan seseorang atau sekelompok orang.
5. Rekonstruksi: suatu upaya untuk memberi gambar ulang secara utuh sebuah peristiwa yang pernah terjadi.
6. Investigasi: merupakan karya yang berupa kepanjangan dari investigasi jurnalistik.
7. Perbandingan dan kontradiksi: karya yang mengetengahkan suatu perbandingan, antara seseorang dengan sesorang lainnya, atau sesuatu dengan sesuatu lainnya.
8. Ilmu pengetahuan: karya yang dibuat untuk masyarakat umum, bertujuan menjelaskan suatu ilmu pengetahuan tertentu.
9. Buku harian (*diary*): karya ini mengacu pada catatan perjalanan kehidupan seseorang yang diceritakan kepada orang lain.
10. *Music*: karya yang mengangkat kehidupan seseorang yang biasanya seorang musisi, atau yang pekerjaannya berhubungan erat dengan musik.
11. *Association picture story*: jenis dokumenter dipengaruhi film eksperimental, mengandalkan gambar-gambar yang tidak berhubungan namun asosiatif.
12. Dokudrama: karya yang bertujuan menafsir ulang dan merekonstruksi suatu kejadian nyata, tokoh-tokoh dalam peristiwa yang dimainkan oleh aktor yang sebisa mungkin dibuat mirip dengan tokoh aslinya.

Berdasarkan gaya penyajian atau gaya bertutur sutradara dalam membuat film dokumenter dapat dibagi menjadi enam jenis yaitu:

1. *Expository*: jenis film dokumenter ini adalah pada penggunaan aspek visual dan cara berceritanya. Dasar pemikiran dari perbedaan itu adalah penekanannya pada isi film yang cenderung retorik ataupun tujuannya yaitu penyebaran informasi secara persuasif.
2. *Observation*: film dokumenter observasional merukan film yang pembuat film menolak untuk menginvestigasi objek dan peristiwanya. Merka berusaha untuk netral dan tidak menghakimi subjek atau peristiwa. Jenis ini juga menolak menggunkan narasi atau komentar dari luar ruang cerita.
3. *Interactive*: jenis dokumenter ini menjadi kebalikan dari dokumenter observational, pembuat film menampakan diri secra mencolok di layar sehingga sering melibatkan diri pada peristiwa serta berinteraksi dengan subjeknya. Aspek utama dari dokumenter interaktif adalah wawancara.
4. *Reflexive*: pembuat film dalam dokumenter *reflexive* sudah melangkah satu tahap lebih maju dibandingkan *tipe interactive*. Tujuannya untuk membuka “kebenaran” lebih lebar kepada penontonnya.
5. *Performative*: jenis film dokumenter ini berciri paradoksal, pada satu sisi mengalihkan perhataian penonton dari “dunia” yang tercipta dalam film, pada sisi lain justru menarik perhatian penonton pada aspek ekspresi dari film itu sendiri. Tujuannya untuk merepresentasikan “dunia” dalam film secara tidak langsung.
6. *Poetic*: film dokumenter jenis ini cenderung memiliki interpretasi subjektif terhadap subjek-subjeknya. Pembuat film mengabaikan gaya penceritaan tradisional yang cenderung menggunakan karakter tunggal (*individual characters*) dan peristiwa yang harus dikembangkan.

**2.2 *Expository***

Dalam dokumenter kategori ini, menampilkan pesan kepada penonton secara langsung, baik melalui presentasi ataupun dalam bentuk narasi. Kedua bentuk tersebut tentunya akan berbicara sebagai orang ketiga penonton secara langsung (ada kesadaran bahwa mereka sedang menghadapai penonton/banyak orang). Mereka juga cenderung terpisah dari cerita dalam film. Mereka cenderung memberikan komentar terhadap apa yang sedang terjadi dalam adegan, dari pada menjadi bagian darinya. Itu sebabnya pesan atau *point of view* dari *expository* dikolaborasi lebih pada *sound track* dari pada visual.

Jika pada film fiksi gambar disusun berdasarkan komunitas waktu dan tempat yang berdasarkan aturan tata gambar, maka pada dokumenter yang berbentuk *expository,* gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan oleh narasi atau komentar presenter. Itu sebabnya gambar disusun berdasarakan narasi yang sudah dibuat dengan prioritas tentunya oleh sutradara yang telah disusun.

Salah satu orang yang berperan dalam kemunculan bentuk dokumenter ini adalah Jhon Grierson (1930), yang menurutnya pembuat dokumenter haruslah, menempatkan dirinya sendiri sebagai seorang propogandis, yang mengangkat tema-tema dramatis dari kehidupan yang dekat disekeliling kita sebagai sebuah kewajiban sosial atau kontribusi terhadap lingkungan dan budaya. Seorang pembuat film dokumenter, mengatakan “ bukanlah cermin, tetapi sebuah gada (palu besi yang besar)”.

Hal ini memang tercermin dari film-film Grierson yang sering mengangkat persoalan seputar kehidupan social orang-orang kebanyakan. Pada masa itu, film dokumenter adalah barang baru karena masyarakat masih menganggap layar lebar tahu televisi adalah tempat artis, selebritis dan tokoh masyarakat, bukan tempat kita menonton perilaku orang kecil. Itu sebabnya film-film Grierson bnyak mengangkat cerita tentang kehidupan social seperti gelandangan, buruh dan lainnya.

Pada perkembangannya, sewaktu peralatan kamera dan perekam suara portebel ditemukan *expository* juga menggunakan format wawancara yang memungkinkan orang selain membuat flm bisa memberikan komentar, baik secara langsung atau *voice over*, demikian juga pengguna *archival footage* seperti foto, film *footage* gambar. Inilah yang kemudian menjadi *mainstream* dokumenter di televisi yang sering terjadi dan digunakan oleh pembuat film.

Argumentasi yang dibangun dalam *expository* umumnya bersifat didaktik, bertendansi memaparkan informasi secara langsung kepada penonton, bahkan mampu mempertanyakan baik buruk suatu fenomena berdasarkan pijakan moral tertentu dan umumnya mengarahkan penonton pada suatu kesimpulan secara langsung. Inilah yag mebuat bentuk *expository* popular di kalangan televisi, karena dia menghadirkan sebuah sudut pandang yang jelas (*is presents its point of view clearly*) dan menutup kemungkinan adanya misi interpretasi.

Namun dari segala kelebihan tersebut, justru *expository* banyak mendapat kritikan karena cederung menjelaskan makna dari gambar yang ditampilkan. seolah mereka tidak yakin kalau gambar-gambar tersebut mampu menyampaikan pesannya sendiri. Bahkan *expository* cenderung menempatkan pemirsanya seolah tidak memiliki kemampuan untuk membuat kesimpulan sendiri. Dan tentu saja, kehadiran *voice over* cenderung membatasi bagaimana gambar harus dimaknai, selain itu karena gambar disusun bukan berdasarkan *audio* yang terdapat dalam gambar tersusun (suara keadaan yang terekam saat *shooting* atau dialog yang terdapat dlaam gambar tersebut), melainkan berdasarkan narasi yang sudah dibuat sebelumnya, dia menjadi kehilangan konteks. Tidak heran kalu susunan gambar tidak memiliki kontinitas serta koherensi.

Namaun sesunguhnya tidak ada yang salah dengan penggunaan *voice over* (*VO*) atau narasi. Dalam banyak kasus kehadiran narasi atau *VO* sanggat diperlukan. Misalnya apabila visual dirasa kurang mampu atau tidak bisa memberikan informasi yang memadai tentang apa yang hendak disampaikan. Atau tidak tersedia visual yang betul-betul kuat untuk mengungkap pesan yang ingin disampaikan. Selama penggunaanya dilakukan secara cerdik, efektif, dan informatif, *VO* atau narasi akan sanggat membantu. Seringkali pembuat film menggunakan *VO* atau narasi untuk memancing rasa ingin tahu penonton, lalu membiarkan gambar berikutnya memberikan penjelasannya. Kadang *VO* digunakan untuk mengkomentari visual secara ironis atau selektif (suara hati misalnya) tanpa harus berkotbah. Namun intinya anda tidak perlu mengatakan sesuatu dan memperlihatkannya secara bersamaan, atau jangan menjelaskan apa yang sudah jelas terlihat pada gambar.

**2.3** **Genre dokumenter ilmu pengtahuan**

Film dokumenter genre ini sesungguhnya yang paling dekat dengan masyarakat Indonesia, misalnya saja pada masa orde baru, TVRI sering memutar program berjudul Dari Desa Ke Desa ataupun film luar yang banyak dikenal dengan flora dan fauna. Tapi sebenarnya film ilmu pengetahuan sangat variasinya lihat saja akhir tahun 1980-an ketika RCTI (pada masa itu masih menjadi televisi berlayar) memutar program Beyond 2000, yaitu film ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan teknologi masa depan. Saat itu beberapa kalangan cukup tekejut sebab ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan berbeda dari dokumenter yang mereka lihat di TVRI, jenis ini bisa terbagai menjadi sub-genre yang sangat banyak:

1. **Film dokumenter sains**

Film ini bisanya ditujukan untuk publik umum yang menjelaskan tentang suatu ilmu pengetahuan tentu misalnya dunia binatang, dunia teknologi, dunia kebudayaan, dunia tata kota, dunia lingkungan, dunia kuliner, dan sebagainya. Pada beberapa televisi berlayar bahkan beberapa dari yang susah disebut di atas telah dibuatkan saluran khusus seperti *National Geographic Wild* atau *Animal Planet* yang tentu saja membahas duania binatang, *Asian* *Food Channel* yang banyak mengetengahkan film intruksional dan dokumenter tentang makan serta dunia disekitarnaya, *Hoe and Health* yang membahas masalah kesehatan dan kehidupan kita, bahkan ada saluran khusus yang membahas tentang dunia mobil, kapal, dan pesawat yaitu *Discovery Turbo.*

1. **Film Instruksional**

Film ini dirancang khusus untuk mengajari pemirsanya bagaimana melakukan berbagi macam hal meraka ingin lakukan, mulai dari bermain gitar akustik atau gitar blues pada tingkat awal, memasang instalasi listrik, penanaman bunga yang dijamin tumbuh, menari perut untuk menurunkan berat badan, bermain *refting* untuk mengarungi arung jeram dan sebaginya. Bahkan ada beberapa film instruksional yang bertujan lebig serius, seperti bagaimana menjaga pola untuk hidup lebih lama dan lebih kuat dari HIV/AIDS atau seperti yang banyak berkembang saat ini video motivasi tentang mengangkat kualitas hidup.

**2.4** **Sutradara**

Sutradara adalah orang yang berkerja memiliki ide, konsep, yang jelas mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaiakn secra logis maupun memberi emosi dramatik. Fakta apa yang harus diketahui penonton untuk mengikuti dan memahami film. Kalimat ini merupakan pijakan sutradara untuk merancang konsep penuturan bagi filmnya.

Sutradara harus memiliki sudut pandang dan pengamatan yang kuat terhadap objek dan subjeknya, sehingga penafsiran dan interpretasinya tidak merubah kontruksi fakta yang ada. Interpretasinya tehadap seluruh adegan peristiwa kenyataan tidak sebebas seperti pada adegan cerita fiksi. Apabila seorang sutradara dokumenter salah atau seenaknya menginterpretaskan suatu adegan nyata, itu berarti memanipulasi kenyatan yang ada serta mengelabui kepercayaan penontonya. Tujuan membuat film dokumenter untuk mengelabui atau memanipulasi suatu kenyataan, itu sebabnya ditemui dalam film dokumenter propaganda.

Untuk memberikan sentuhan estetika ada empat topik utama yang menjadi konsentrsi sutradara yaitu mengnalkan pendekatan gaya bentuk dan struktur. Ini merupakan ramuan dasar seorang sutradara untuk menggarap filnya dengan baik. Begitu juga dalam penentuan ide film dan tema yang akan diangkat oleh sutradara, seperti bercerita tentang tokoh, hewan, kehidupan, atau kebudayan.

**2.5 Perang Tomat**

Dalam wawancara tanggal 5 September2015, Aki Endun (Sesepuh Kampung Cikareumbi dan pimpinan Mekar Budaya Grup Sisingaan), yang bertempat di rumahnya Kampung Cikarumbi menjelaskan, Perang Tomat adalah suatu budaya yang terdapat di Rw 03, Kampung Ciakreumbi, Desa Cikidang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Yang dilakukan masyarakatnya secara utuh temurun. Tradisi ini berasal dari rangkaian acara *ruatan* air, yang sudah berlangsung puluhan tahun lalu oleh para leluhurnya, di sumber mata air bertujuan untuk memelihara air yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kehidupan sehari-hari.

Pada acara *ruatan* tersebut leluhur masyarakat Desa Cikareumbi yang bermata pencaharian petani padi, membutuhkan air untuk sawahnya. Merka pada satu tahun sekali yang jatuh pada bulan Muharam, mengadakan ritual ruatan atau *panumbalan* pada mata air. Ruatan tersebut bertujuan untuk membersihkan mata air dengan bergotong-royong bersama masyarakat, agar air yang mengalir ke sawah dan pemukiman masyarakat mengalir terus, tidak mengering, dan membawa penyakit. Setelah acara *panumbalan*, kegiatan ruatan dilanjutkan dengan acara hajat lembur/buruan (pesta di desa) bertujuan untuk membersihkan desa secara gotong-royong, bersama-sama dan diakhiri dengan makan bersama dihalaman rumah mereka.

Rangkaian acar tersebut merupakan tradisi ruatan yang sudah berlangsung puluhan tahun, leluhurnya yang masih menggarap sawah hingga saat ini masyarakat yang sudah beralih lahan menjadikan petani sayuran. Pada saat ini para petani Cikareumbi umumnya melakukan jenis pertanian tumpangsari. Dan komoditi utama masyarakat adalah bertani tomat pada lima tahun terakhir ini sering mengalami penurunan berdasarkan cuaca, dan pemasarannya yang berimbas pada banyak tomat yang tidak terjual, busuk, dan dibiarkan begitu saja.

Dalam wawancara tanggal 26 Agustus 2015, dengan seorang budayawan bernama Nanu Munajad (Mas Nanu Muda) bertempat Di GIM (Gedung Indonesia Mengugat), menceritakan awal mula beliau mengenal masyarakat Cikareumbi pada tahun 2011, yang sering berkolaborasi dengan Padepokan Kalang Kamuning dan Mekar Budaya Grup Sisingaan dalam acara berkesenian. Nanu Munajad melihat sebuah peluang seni budaya yang dapat dikembangkan melalui masyarakt Cikareumbi dengan melihat tomat yang berserakan, yaitu Perang Tomat sebagi puncak acara *ruatan* yang menghibur, menjadi wisata pendidikan, dan memiliki makna sebagi wujud sukur untuk pertanian.

Tradisi ini juga mengandung makna membuang sial atau hal-hal buruk, yang dilambangkan dengan melempar tomat busuk pada seseorang yang memakai topeng. Topeng memiliki arti sebagai keburukan , maka dilemparkanlah tomat busuk pada topeng tersebut, perang tomat sendiri sudah dilaksanakan sebanyak empat kali terhitung mulai pada tahun 2012 dan yang terbaru dilaksanakan pada tanggal 4 november 2015.